



BENTUK DAN FUNGSI RAGAM HIAS BUNGA MELATI PADA ARSITEKTUR CANDI

¹ Vinie Luthfiah | ²Dina Fatimah

Program Studi Desain Interior, Universitas Komputer Indonesia, Bandung, Jawa Barat, Indonesia
Email: vinieluthfiah@gmail.com, dina.fatimah@email.unikom.ac.id

ABSTRAK

Ragam hias atau ornamen bertujuan untuk mengisi kekosongan pada bidang permukaan sebuah benda. Ragam hias merupakan salah satu identitas yang melekat pada artefak kebudayaan Indonesia (salah satunya pada candi). Terdapat berbagai jenis ragam hias yang ada di Indonesia adalah akibat dari beragamnya ras, agama dan kebudayaan. Ragam hias pada candi dengan relief non-cerita terbagi menjadi empat yaitu ragam hias geometris, fauna, flora yang didalamnya terdapat bentuk sulur, bunga mawar, melati dan matahari, serta ragam hias kombinasi. Dengan metode deskriptif kualitatif, penulis melakukan observasi, menemukan peran, bentuk dan fungsi ragam hias bunga melati pada bangunan candi. Ragam hias pada candi dengan bentuk melati dikombinasikan dengan ragam hias geometris. Ragam hias melati merupakan ragam hias non-struktural, melambangkan kesucian yang terdapat pada kaki.

Kata kunci : ragam hias, candi, bunga melati

ABSTRACT

Decorative or ornamentation aims to fill the void in the surface area of an object. The decoration is one of the identities inherent in Indonesian cultural artifacts (one of which is in the temple). There are various types of decoration that exist in Indonesia, is a result of the diversity of races, religions and cultures. The decoration on the temple with non-story relief is divided into four, namely the geometric decoration, fauna, flora in which there are forms of vines, roses, jasmine and sun, as well as various decorative ornaments. With a qualitative descriptive method, the author made observations, discovered the role, shape and function of jasmine ornamental variations in the temple building. The decoration on the temple with the shape of jasmine is combined with the geometric decoration. Jasmine decoration is a non-structural decoration, symbolizing purity found in the feet.

Keywords: ornamental variety, temple, jasmine flower

PENDAHULUAN

Ragam hias merupakan sesuatu yang dibuat untuk menambah keindahan suatu benda atau bangunan. Ragam hias biasa disebut juga ornamen yang secara etimologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *ornere* yang berarti kerja menghias yang menghasilkan ornamentum atau hiasan [4]. Dengan beragamnya budaya yang ada di Indonesia, maka ragam hias dapat dengan mudah ditemukan pada berbagai media seperti kayu, kain, keramik bahkan pada bangunan.

Setiap daerah memiliki ragam hias dengan bentuk yang khas dan berbeda antara satu sama lain. Dalam ragam hias, terdapat makna dan fungsi sebagai penambah keindahan. Akan tetapi ada yang memiliki makna tanpa fungsi dan adapula yang memiliki fungsi untuk menambah keindahan tanpa makna. Di Indonesia, ragam hias banyak terdapat pada situs-situs arkeolog berupa candi yang merupakan peninggalan peradaban Hindu-Budha di pulau Jawa.

Candi dibagi atas tiga bagian struktur yaitu kaki, tubuh dan atap. Setiap bagian candi

memiliki ragam hias tertentu. Ragam hias dikategorikan menjadi tiga bagian yaitu ragam hias geometris, tumbuhan atau flora dan abstrak.

Pada penelitian ini, studi kasus yang diambil adalah Candi Plaosan yang terletak di Jawa Tengah- Indonesia. Candi ini merupakan candi Budha yang dibangun pada abad ke 9 masa kejayaan Kerajaan Medang. Secara arsitektur, candi ini memiliki campuran dengan candi Hindu di Indonesia. Ragam hias flora salah satunya adalah bentuk bunga melati. Bunga melati memiliki makna simbolik tersendiri. Bentuk melati terdapat pada candi Plaosan yang merupakan candi Budha yang memiliki keunikan berupa candi kembar dan memiliki teras dengan permukaan yang halus.

METODE

Metode yang digunakan pada pembahasan ini adalah menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan cara observasi yang dilakukan dengan mengamati ragam hias bunga melati pada candi Plaosan. Deskriptif dicapai dengan cara menjelaskan struktur bentuk dari ragam hias bunga melati, posisi penempatan pada candi, dan perannya terhadap bangunan candi.

PEMBAHASAN

RAGAM HIAS

Terdapat berbagai istilah mengenai ragam hias yang memiliki arti berupa keindahan, diantaranya yaitu seni dekoratif, seni hias dan seni ornamen. Ragam hias dapat diartikan sesuatu yang dirancang untuk menambah keindahan pada suatu benda atau suatu elemen tambahan pada bentuk struktural [1]. Bentuk elemen tambahan terdapat pada bangunan, furnitur, kain dan lain-lain. Ragam hias merupakan salah satu unsur seni yang sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan ragam hias bertujuan untuk meningkatkan rasa estetik sebuah barang atau benda. Salah satu ragam hias yang sering ditemui adalah ragam hias pada bangunan. Ragam hias atau ornamen mengalami perkembangan. Perkembangan tersebut terutama dari ragam motif dan pola. Indonesia merupakan salah satu negara yang hampir

setiap suku, adat, dan agama memiliki ragam hias tersendiri.

Dalam buku “Ragam Hias Kreasi” [10]; motif dibagi menjadi :

1. Geometris, motif ini bisa juga disebut dengan motif ilmu ukur [1].

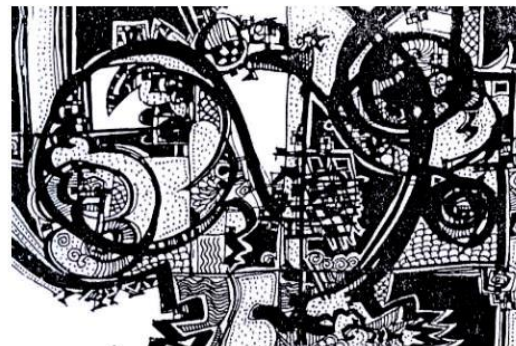


Gambar 1. Motif geometris

Sumber : Suhaedin, E. Ragam Hias Kreasi. 2004

2. Natural, motif natural merupakan motif yang diambil atau terinspirasi dari lingkungan sekitar. Inspirasi tersebut diambil dari : 1) tumbuhan, 2) hewan, 3) manusia, 4) batu karang dan awan.

3. Abstrak, motif ini merupakan kombinasi dari motif geometris dan natural [1].



Gambar 2. Motif abstrak

Sumber : Suhaedin, E. Ragam Hias Kreasi. 2004

CANDI

Candi berasal dari kata *candhika grha* yang berarti rumah Dewi Candika, yaitu Dewi maut atau Dewi kematian Durga. Pengertian ini dihubungkan dengan bangunan berupa monument untuk penghormatan kepada raja yang telah meninggal [1]. Ajaran Hindu-Budha menganggap candi merupakan replika dari gunung Mahameru yang dipercaya sebagai gunung kosmos dan berfungsi menjadi poros dunia. Pada puncak gunung dipercaya tempat bersemayam para dewa.

Candi terdiri atas tiga struktur, yaitu:

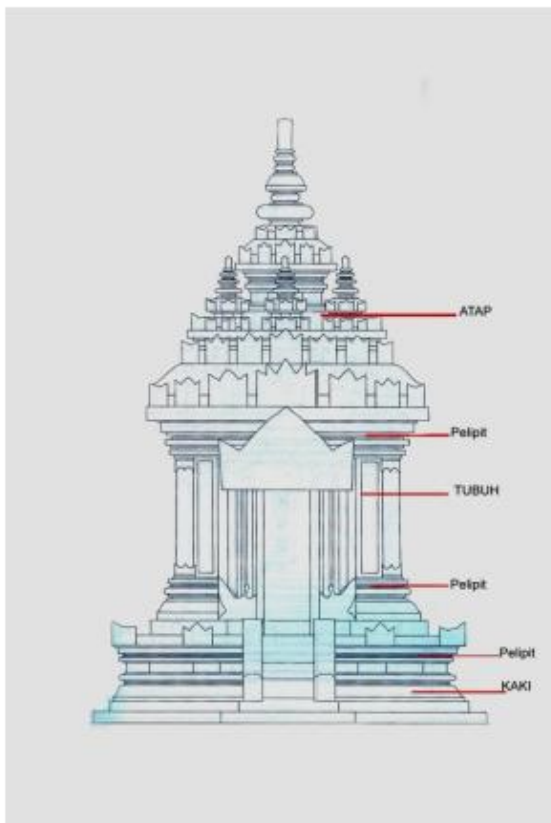
1. Kaki candi. Dalam kosmologi Hindu disebut *bhurloka* dan dalam kosmologi Budha disebut *kamadhatu*, yang memiliki arti dunia bawah. Merupakan perlambangan kehidupan manusia yang dikaitkan dengan keinginan dan hawa nafsu dunia.

2. Tubuh candi. Dalam kosmologi Hindu disebut *bhuvraloka* dan dalam kosmologi Budha disebut *rupadhatu*, yang memiliki arti dunia tengah Merupakan perlambangan dunia tengah tempat manusia disucikan yang masih terikat keduniawian.

3. Atap candi, Dalam kosmologi Hindu disebut *svarloka* dan dalam kosmologi Budha disebut *arupadhatu*, yang memiliki arti dunia atas. Merupakan dunia atas untuk para dewa dan jiwa manusia yang sudah terlepas dari ikatan keduniawian.

Terdapat bagian-bagian pendamping candi, di samping ke tiga bagian pokok tersebut, yaitu:

1. Pelipit



Gambar 3. Peletakan pelipit pada candi
Sumber : Atmadi. 1994

Pelipit terletak pada ketiga bagian struktur candi, [2]. Pelipit berfungsi sebagai bingkai yang letaknya menonjol keluar. Fungsinya

sama dengan molding pada interior ruangan, pembatas antara satu bidang dengan bidang yang lain.

2. Bidang antara pelipit yang berfungsi sebagai tempat untuk relief candi. Relief ini berupa pahatan yang menggambarkan suatu cerita atau fungsinya bias hanya untuk hiasan saja. Ragam hias yang digunakan berbentuk geometris dan organik.

3. Pilaster, adalah tiang segi empat yang menempel pada dinding bangunan candi. Fungsinya untuk pembatas antara bidang hias [1].

Candi memiliki relief yang didalamnya terdapat ragam hias. Relief candi pada umumnya dibedakan menjadi dua jenis, yaitu :

1. Relief cerita (naratif), menggambarkan cerita keagamaan atau pendidikan moral. Antara bidang – bidang yang terdapat pada candi menyimpan cerita yang bisa dibaca secara horizontal se arah jarum jam dan berlawanan arah jarum jam. Jika bisa diambil kesimpulan awal, ini merupakan salah satu bukti sejarah animasi (gambar bergerak) di Indonesia.

2. Relief non-cerita. Memiliki banyak motif dan dipahat pada seluruh bagian candi. Terdapat motif yang memiliki makna namun adapula motif yang hanya berfungsi sebagai penambah keindahan pada candi. Relief non-cerita dikategorikan menjadi empat jenis ragam hias yaitu :

a. Ragam hias geometris, memiliki fungsi untuk menghias bagian tepi atau pinggiran suatu objek, sebagai pengisi bidang dan sebagai bagian yang berdiri sendiri [11].

b. Ragam hias tumbuhan / flora, diterapkan secara luas pada bangunan candi. Dibedakan menjadi dua bentuk yaitu naturalis atau tidak mengalami perubahan, dan bentuk stilasi tumbuhan yaitu merubah bentuk bahkan mengkombinasikan dengan ragam hias lainnya. Ragam hias tumbuhan mempunyai makna simbolik, salah satunya bunga mawar, melati dan matahari, dianggap melambangkan kesucian [3].

c. Ragam hias binatang / fauna, memiliki fungsi sebagai pengkisahan cerita fabel, perlambangan atau hiasan semata.

d. Ragam hias kombinasi, merupakan penggabungan dari bentuk ragam hias lainnya.

CANDI PLAOSAN

Candi Plaosan merupakan candi Hindu yang terletak di kecamatan Prambanan, Klaten, Jawa Tengah. Jarak candi ini tidak terlalu jauh dengan Candi Prambanan. Candi Plaosan dibangun pada abad ke-9 oleh Raja Rakai Pikatan dan Ratu Sri Kahulunan pada zaman Kerajaan Mataram Kuno. Candi ini menyimpan *romantic historic* antara Raja Rakai Pikatan (Hindu) dengan Ratu Sri Kahulunan (Budha).



Gambar 5. Arsitektur Candi Plaosan
sumber : tempatwisataindonesia, 2017



Gambar 4. Candi Plaosan
Sumber : myrepro, 2016

Kompleks Candi Plaosan terdiri atas Candi Plaosan Lor dan Candi Plaosan Kidul. Candi Plaosan Lor memiliki dua candi yaitu Candi Induk Utara dan Candi Induk Selatan. Candi Induk Utara memiliki relief tokoh wanita sedangkan Candi Induk Selatan memiliki relief tokoh pria. Candi Plaosan memiliki permukaan teras yang halus dikarenakan memiliki fungsi untuk menyimpan teks-teks kanonik milik pendeta Budha.

Candi secara horizontal masih lengkap yaitu memiliki kaki, tubuh dan atap candi, dengan kaki candi berdenah empat persegi panjang. Pada sisi luar kaki candi Plaosan terdapat ragam hias berupa motif bunga melati yang di kombinasikan dengan motif geometris.

MAKNA BUNGA MELATI

Bunga melati (*Jasminum sambac*) atau disebut juga melati putih merupakan tanaman perdu yang ditetapkan menjadi bunga nasional Indonesia berdasarkan Kepres Nomor 4 Tahun 1993. Bunga melati memiliki ciri-ciri berbatang tegak merayap, daun berwarna hijau berbentuk membulat, bunga berukuran kecil berwarna putih dengan mahkota bunga menumpuk atau selapis dan memiliki bau yang harum. Warna bunga melati ialah putih dan tidak mencolok yang melambangkan kesucian dan keelokan budi.

Melati memiliki makna luas dalam tradisi Indonesia. Melati dilambangkan sebagai bentuk kehidupan yang kuat, keindahan dalam duniawi serta kesakralan. Masyarakat Jawa menggunakan bunga melati sebagai pelengkap hiasan siger pengantin (pernikahan).

Terlepas dari bentuk bunganya sendiri, melati tidak jarang dikaitkan dengan hal yang berbau mistis. Bunga melati dalam agama Hindu digunakan sebagai bunga pemujaan kepada dewa-dewa.



Gambar 6. Bunga Melati

Sumber : Alamendah. Bunga melati lambang kesucian nan sederhana. 2011

PENERAPAN MOTIF MELATI PADA CANDI PLAOSAN

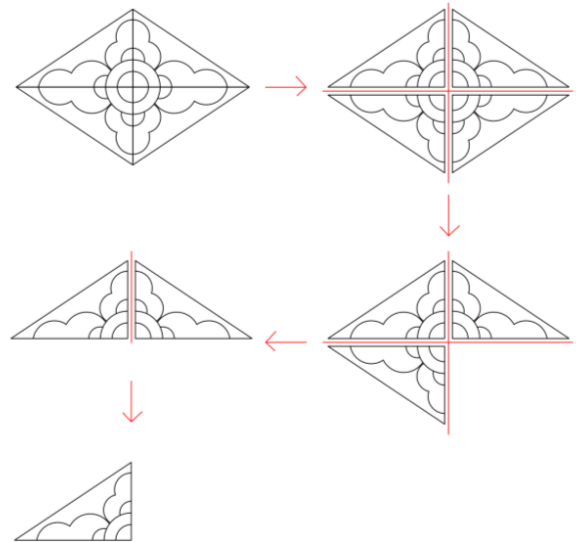
Pada candi Plaosan, ragam hias melati mengelilingi sisi luar kaki candi. Merupakan ragam hias kombinasi dari bentuk geometris belah ketupat dan melati. Ragam hias melati pada candi Plaosan merupakan ragam hias non-struktural yang berarti jika ragam hias melati tersebut dihilangkan, tidak akan membuat karakteristik atau ciri dari candi Plaosan menjadi hilang juga.



Gambar 7. Ragam hias kombinasi bentuk belah ketupat dan melati pada Candi Plaosan

Sumber : T.M. Rita Istari. Ragam Hias Candi-Candi di Jawa. 2015

Motif melati pada candi Plaosan memiliki bentuk yang simetris. Setiap sisi memiliki bentuk yang sama dan terjadinya proses pengulangan yang dilakukan untuk memenuhi kaki candi dengan motif tersebut.



Gambar 8. Bentuk pengulangan melati pada ragam hias Candi Plaosan

Sumber : Luthfiah, 2019

KESIMPULAN

Dari hasil pengamatan yang dilakukan pada candi di Plaosan, dapat diambil kesimpulan berupa pada kaki candi terdapat ragam hias bentuk bunga melati dikombinasikan dengan ragam hias geometris belah ketupat. Bentuk ragam hias tersebut merupakan pengulangan yang simetris atau sama setiap sisinya, dan merupakan ragam hias non-struktural yang jika dihilangkan, ciri dan karakteristik candi Plaosan masih tetap ada. Ragam hias melati memiliki makna kesucian dan keelokan budi. Memaknai bahwa candi merupakan bangunan yang suci tempat pemujaan para Dewa.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ayatrohaedi, dkk. 1981. Kamus Isyilah Arkeologi I. Jakarta.: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- [2] Dumarçay, J. 2007. Candi Sewu dan Arsitektur Bangunan Agama Buddha di Jawa Tengah. Gramedia : Jakarta
- [3] Djafar, S. Dkk. 1997. Catatan Ragam Hias Kalimantan Barat. Pontianak: Dewan Kerajinan Nasional Daerah Tingkat I, Kalimantan Barat.
- [4] Guntur. 2004. Ornamen, Sebuah Pengantar. STSI Press. Surakarta

- [6] Haryanto, E. Bentuk, Struktur dan Makna Ragam Hias Singep Tumpangsari Ruang Pendapa Hotel Sahid Kusuma. Jurnal. Surakarta.
- [7] Istari, T. 2015. Ragam Hias Candi-Candi di Jawa. Kepel Press: Yogyakarta
- [8] Istari, T.M. Rita. 2013. Motif Hias pada Pelipit Candi. Balai Arkeolog: Yogyakarta
- [9] Mistaram, A. & Agung.A, 1991. Ragam Hias Indonesia. Malang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, IKIP Malang.
- [10] Myrepro. 2016. Candi Plaosan, Candi paling roman di Prambanan, Klaten, Jawa Tengah. [Online]. Tersedia : <https://myrepro.wordpress.com/2016/07/07/candi-plaosan-candi-paling-roman-di-prambanan-klaten-jawa-tengah/> [5 Agustus 2019]
- [11] Suhaedin, E. 2004. Ragam Hias Kreasi. Yogyakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- [12] Toekio, S. 2000. Mengenal Ragam Hias Indonesia. Penerbit Angkasa : Bandung